
Pola Komunikasi Interpersonal Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme di SLB 1 Sawahlunto

Aulia Rahmah^{1}, Rahmahtrisilvia²*

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: auliarahma767@gmail.com

Kata kunci:

Komunikasi Interpersonal,
Anak GSA.

ABSTRACT

This study was motivated by the inability of children with ASD to convey messages in interpersonal communication. The purpose of this study was to describe the interpersonal communication patterns of children with autism spectrum disorders (ASD) at SLB 1 Sawahlunto. This study applied a descriptive qualitative method to identify interpersonal communication patterns in children with autism spectrum disorders (ASD). In data analysis, the Computer-Assisted Qualitative Data Analysis (CAQDAS) method was used with Nvivo 12 software. The data processing process included four stages: decontextualization, recontextualization, categorization, and compilation. The results of the study revealed the interpersonal communication patterns of children with autism spectrum disorders (ASD) in the school environment with teachers, parents, and peers. The results showed that interpersonal communication between children and teachers emphasized more on aspects of sympathy and openness, so that children often felt more comfortable interacting with teachers than with others. The communication pattern between children with ASD and parents focused more on aspects of support and positive attitudes, which caused children to be closer to their parents than to others. In contrast, interpersonal communication patterns between children with ASD and their peers emphasize similarities and sharing, which strengthens closeness and creates good communication between them.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan ketidakmampuan anak GSA dalam menyampaikan pesan dalam komunikasi interpersonal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pola komunikasi interpersonal anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) di SLB 1 Sawahlunto. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi interpersonal pada anak yang mengalami gangguan spektrum autisme (GSA). Dalam analisis data, digunakan metode Computer-Assisted Qualitative Data Analysis (CAQDAS) dengan perangkat lunak Nvivo 12. Proses pengolahan data meliputi empat tahap: dekontekstualisasi, rekontekstualisasi, kategorisasi, dan kompilasi. Hasil penelitian menunjukkan mengungkapkan pola komunikasi interpersonal anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) di lingkungan sekolah dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak dengan guru lebih menekankan ada aspek simpati dan keterbukaan, sehingga seringkali anak lebih merasa nyaman berinteraksi dengan guru daripada dengan orang lain. Pola komunikasi antara anak GSA dengan orang tua lebih fokus kepada aspek dukungan dan sikap positif, yang menyebabkan anak lebih dekat dengan orang tua dibandingkan dengan orang lain. Sebaliknya, pola komunikasi interpersonal antara anak GSA dan teman sebaya lebih menekankan pada kesamaan dan berbagi, yang memperkuat kedekatan dan menciptakan komunikasi yang baik di antara mereka.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Secara umum, komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang berlangsung secara langsung dan tatap muka antara individu, di mana setiap pihak saling mempengaruhi persepsi satu sama lain. Menurut DeVito dalam bukunya "Komunikasi Antar Manusia" (2011:252), komunikasi interpersonal melibatkan proses di mana individu berinteraksi secara langsung dan saling memengaruhi persepsi mereka terhadap satu sama lain, Komunikasi interpersonal melibatkan penyampaian pesan dari satu individu ke individu lain atau ke kelompok kecil, dengan berbagai dampak dan kesempatan untuk memberikan umpan balik secara langsung. Karena komunikasi ini terjadi antara dua orang, pemahaman tentang hubungan interpersonal dan komunikasi sangat erat kaitannya dengan proses psikologis.. Setiap individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki makna pribadi yang dimengerti melalui interaksi yang mereka jalani. Pandangan bahwa esensi diri seseorang terletak di dalam dirinya sendiri merupakan elemen penting dari aspek psikologis dalam komunikasi, meskipun seringkali sulit untuk diamati secara langsung. Dalam interaksi interpersonal, perilaku seseorang diamati melalui sudut pandang tertentu, yang kemudian berdampak pada komponen psikologisnya.

Dalam sebuah interaksi, pasti terjadi proses komunikasi yang selalu terkait dengan pokok bahasan, topic dan tujuan tertentu. Komunikasi akan berjalan dengan efektif jika didukung oleh alat atau media yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi atau berita. Namun, dalam kenyataannya, proses komunikasi tidak selalu berjalan mulus. Hal ini sering terjadi karena kurangnya perhatian terhadap unsur-unsur penting yang seharusnya ada dalam proses komunikasi. Unsur-unsur tersebut terdiri dari komunikator dan komunikan. Dengan memperhatikan kedua unsur ini, diharapkan komunikasi dapat berjalan dengan lancar. (Rahmahtrisilvia, 2012). Komunikasi interpersonal dalam konteks ini membahas tentang bagaimana pola komunikasi interpersonal pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA), baik di sekolah maupun di rumah. Ini mencakup interaksi mereka dengan guru dan teman-teman di sekolah, serta dengan orang tua di rumah. (Saputra, 2020)

Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah kondisi gangguan kronis yang muncul pada masa kanak-kanak dan berlangsung sepanjang hidup seseorang. Individu dengan autisme menghadapi kesulitan dalam perilaku, sosialisasi, dan komunikasi. Sejak usia tiga tahun, anak-anak dengan autisme sudah menunjukkan hambatan perkembangan yang saling berkaitan, terutama dalam komunikasi dan interaksi sosial. Gangguan Spektrum Autisme (GSA) berdampak signifikan pada perkembangan sosial, komunikasi verbal dan nonverbal, serta kemampuan belajar.(Rahmahtrisilvia, 2015)

Kondisi yang sering dialami oleh anak-anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah kesulitan dalam berkomunikasi, dan banyak dari masalah ini dapat berlanjut hingga mereka dewasa. Anak-anak dengan GSA sering kali menunjukkan obsesi yang kuat terhadap pikiran dan fantasi mereka sendiri, sehingga sulit bagi orang lain untuk memahami reaksi mereka. Kesulitan ini membuat anak-anak dengan GSA sulit berkomunikasi dan berinteraksi dalam situasi sosial. Hambatan dalam berbahasa ini dapat menyebabkan anak-anak dengan spektrum autisme menjadi marah atau depresi. Gangguan komunikasi ini berdampak pada interaksi mereka dengan orang tua, guru, pengasuh, teman, dan orang lainnya. Anak dengan GSA mengalami gangguan perkembangan yang memengaruhi cara mereka memandang dunia dan belajar dari pengalaman, yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan kemampuan interaksi sosial dan komunikasi mereka (Banda et al., 2010).

Anak dengan GSA umumnya mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, serta aktivitas bermain. Penelitian oleh Marlina (2017) mengungkapkan bahwa salah satu alasan anak autis sering mendapatkan perlakuan kurang baik dari guru dan teman sebaya adalah karena kesulitan mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain (Marlina & Rahmahtrisilvia, 2021).

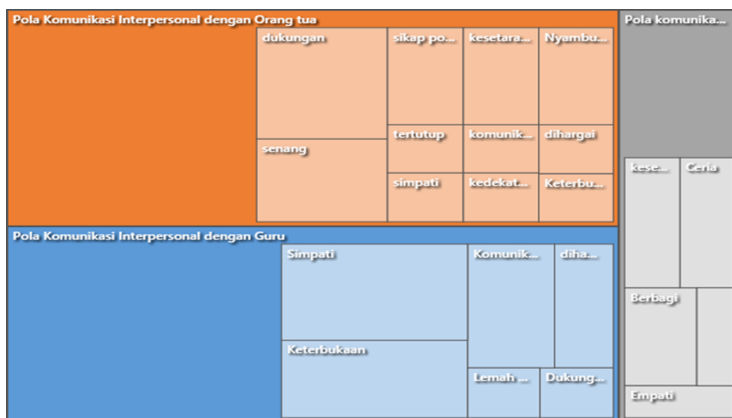
Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, fokus penelitian ini adalah pada pola komunikasi interpersonal antara anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) dan guru, orang tua, serta teman sebaya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti menemukan bahwa komunikasi interpersonal anak dengan GSA sering terhambat, yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, baik dengan teman sekelas maupun dengan teman dari kelas lain. Anak-anak GSA sering kali enggan berkomunikasi, dan ketika diajak berbicara, mereka cenderung menghindari atau memilih untuk diam. Di sekolah, ketika guru mencoba berkomunikasi secara interpersonal, anak-anak GSA sering memberikan jawaban yang tidak relevan. Pertanyaan hanya akan dijawab dengan benar jika guru mengulangi pertanyaannya beberapa kali. Di lingkungan sekolah, anak-anak GSA jarang berkomunikasi dengan teman-temannya; meskipun teman sebaya berusaha menyapa, anak-anak GSA hanya memberikan jawaban seadanya, diam, atau bahkan memilih pergi untuk menghindari interaksi.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan peristiwa dan kejadian secara faktual, akurat, dan sistematis. Fokus penelitian ini adalah pada pola komunikasi interpersonal anak dengan Gangguan Spektrum Autisme di SLB 1 Sawahlunto. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data, digunakan metode Computer-Assisted Qualitative Data Analysis (CAQDAS) dengan perangkat lunak Nvivo 12. Pengolahan data dilakukan melalui empat tahapan: dekontekstualisasi, rekontekstualisasi, kategorisasi, dan kompilasi (Bazeley, 2007).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mencakup tiga fokus utama: pola komunikasi interpersonal anak dengan guru, pola komunikasi interpersonal anak dengan orang tua, dan pola komunikasi interpersonal anak dengan teman sebaya.



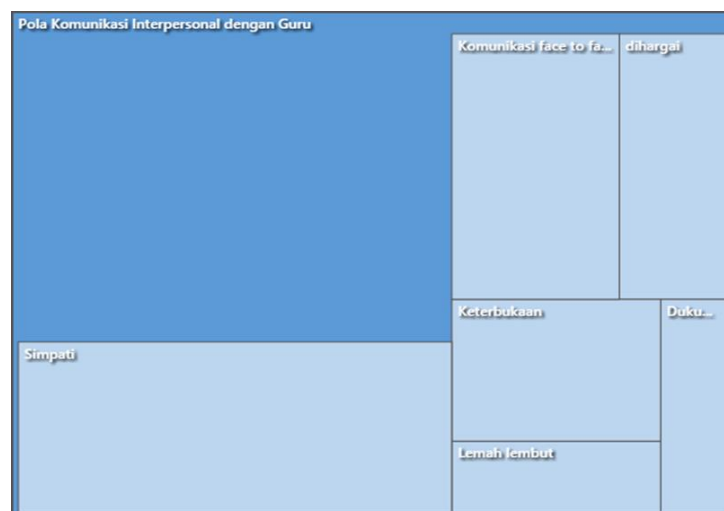
Gambar 1 Tampilan Hierarki Chart Tree Map pada Software Nvivo

Hierarki Chart adalah diagram yang menggambarkan data hierarki dalam bentuk tree map dan sunburst dengan variasi ukuran dan intensitas warna. Variasi ukuran dan intensitas warna ini menunjukkan jumlah pengkodean pada node induk atau jumlah isi dari anak node yang diisi berdasarkan jawaban wawancara. Hasil hierarki chart yang ditampilkan pada Gambar 1 di atas mencerminkan tampilan yang disediakan oleh Nvivo. Diagram tree map ini dijabarkan secara rinci berdasarkan setiap tema yang ada. diantaranya:

1. Pola Komunikasi Interpersonal dengan Guru

Pada tema ini, pola komunikasi interpersonal antara anak dan guru menghasilkan node dengan jawaban terbesar pada dua kategori. Kategori 'simpati' muncul dengan tiga jawaban dari dua narasumber, sementara 'keterbukaan' juga memiliki tiga jawaban dari dua narasumber. Selanjutnya, kategori 'dihargai' dan 'dukungan' masing-masing memiliki dua jawaban dari dua narasumber. Kategori 'berkata lemah lembut' mendapatkan satu jawaban dari satu narasumber, dan 'komunikasi tatap muka' juga memiliki dua jawaban dari dua narasumber.

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal yang paling menonjol antara anak dan guru adalah aspek simpati dan keterbukaan, yang sering kali membuat anak lebih memilih untuk dekat dengan guru. Hal ini dapat dilihat pada hasil hierarki chart tree map yang ditampilkan pada Gambar 2 di bawah.

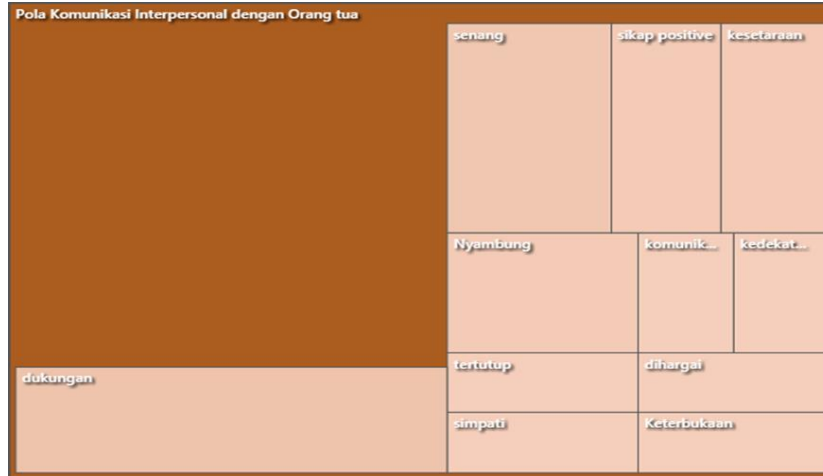


Gambar 2 . Hierarki Chart hasil Pola Komunikasi Interpersonal anak dengan guru

2. Pola Komunikasi Interpersonal dengan Orang Tua

Pada tema ini, pola komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua, terdapat beberapa node dengan jawaban terbesar, yaitu dua kategori utama. Kategori 'dukungan' muncul dengan empat jawaban dari satu narasumber, sementara 'senang' memiliki tiga jawaban dari satu narasumber. Kategori lain termasuk 'nyambung' dengan dua jawaban dari satu narasumber, 'dihargai' dengan satu jawaban dari satu narasumber, dan 'kesetaraan' dengan dua jawaban dari satu narasumber. Selain itu, 'kedekatan chemistry' dan 'keterbukaan' masing-masing memiliki satu jawaban dari satu narasumber, sedangkan 'komunikasi tatap muka', 'sikap positif', dan 'simpati' masing-masing memiliki dua, dua, dan satu jawaban dari satu narasumber. Kategori 'tertutup' juga muncul dengan satu jawaban dari satu narasumber.

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal yang paling menonjol antara anak dan orang tua adalah aspek dukungan dan senang, yang menyebabkan siswa cenderung memilih untuk dekat dengan orang tua dan merasa sangat terhubung. Hal ini terlihat pada hasil hierarki chart tree map yang ditampilkan pada Gambar 3 di bawah.



Gambar 3. Hierarki Chart Pola Komunikasi Interpersonal anak dengan Orangtua

3. Pola Komunikasi Interpersonal Anak dengan Teman Sebaya

Pada tema pola komunikasi interpersonal antara anak dan teman sebaya, terdapat beberapa kategori dengan jawaban terbesar, yaitu dua kategori utama. Kategori 'berbagi' dan 'kesetaraan' masing-masing memiliki dua jawaban dari satu narasumber. Kategori 'ceria' juga muncul dengan dua jawaban dari dua narasumber. Selain itu, kategori 'empati' dan 'senang' masing-masing memiliki satu jawaban dari satu narasumber.

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal yang paling menonjol antara anak dan teman sebaya adalah aspek berbagi dan kesetaraan, yang menyebabkan anak lebih cenderung dekat dengan teman-temannya. Hal ini terlihat pada hasil hierarki chart tree map yang ditampilkan pada Gambar 4 di bawah.



Gambar 4 Hierarki Chart Hasil Pola Komunikasi Interpersonal anak dengan teman sebaya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara anak GSA dan guru lebih menekankan pada aspek simpati dan keterbukaan (*Openness*), sehingga anak GSA merasa nyaman dalam berinteraksi dengan guru. Sementara itu, pola komunikasi interpersonal antara anak GSA dan orang tua lebih berfokus pada aspek dukungan (*Supportiveness*) dan sikap positif (*Positiveness*), yang membuat anak GSA merasa dihargai dan didukung oleh orang tua. Hal ini menjelaskan mengapa anak GSA merasa lebih dekat dengan orang tua dibandingkan dengan orang lain. Sedangkan pola komunikasi interpersonal antara anak GSA dan teman sebaya lebih menekankan pada aspek kesamaan (*Equality*) dan berbagi, yang memperkuat kedekatan, kebersamaan, dan komunikasi yang baik, sehingga anak GSA lebih dekat dengan teman-temannya daripada dengan orang lain.

Pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan humanistik menurut DeVito—yang mencakup keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), dukungan (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*), dan kesetaraan (*Equality*)—sangat efektif dalam komunikasi interpersonal. Namun, penerapannya dapat berbeda untuk setiap individu. Dalam penelitian ini, pola komunikasi interpersonal antara anak GSA dan guru lebih terfokus pada simpati dan keterbukaan, sementara aspek empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan tidak terlihat. Sebaliknya, pola komunikasi antara anak GSA dan orang tua lebih menekankan pada dukungan dan sikap positif, dengan aspek keterbukaan, empati, dan kesetaraan kurang tampak. Adapun pola komunikasi antara anak GSA dan teman sebaya lebih menonjol pada kesamaan dan berbagi, dengan aspek keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif tidak terlihat.

Kesimpulan

Komunikasi interpersonal dengan pendekatan humanistik menurut DeVito, yang mencakup keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), dukungan (*Supportiveness*), sikap positif (*Positiveness*), dan kesetaraan (*Equality*), baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal, dapat membantu orang tua, guru, dan teman sebaya dalam memahami anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Dengan penerapan pendekatan ini, diharapkan komunikasi yang efektif dan baik dapat terjalin. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal anak GSA di SLB 1 Sawahlunto, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pola komunikasi interpersonal anak dengan guru lebih menonjol pada aspek simpati dan keterbukaan. Hal ini membuat anak merasa lebih nyaman dan lebih memilih untuk dekat dengan guru daripada dengan orang lain. 2) Pola komunikasi interpersonal anak dengan orang tua lebih menonjol pada aspek dukungan, senang, dan sikap positif. Anak merasa lebih dekat dengan orang tua karena merasa didukung dan senang, sehingga mereka lebih memilih untuk dekat dengan orang tua dibandingkan dengan yang lainnya. 3) Pola komunikasi interpersonal anak dengan teman sebaya lebih menonjol pada aspek kesetaraan dan berbagi. Hal ini memperkuat kedekatan dan komunikasi yang baik, menjadikan anak lebih memilih untuk dekat dengan teman sebaya dibandingkan dengan yang lainnya.

Daftar Rujukan

Banda, D. R., Copple, K. S., Koul, R. K., Sancibrian, S. L., & Bogschutz, R. J. (2010). Video modelling interventions to teach spontaneous requesting using AAC devices to individuals with autism: A preliminary investigation. *Disability and Rehabilitation*, 32(16), 1364–1372.

- Bazeley, P. (2007). *Doing qualitative data analysis with NVivo*. Sage.
- Marlina, M., & Rahmahtrisilvia, R. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru SLB dalam Melakukan Asesmen Keterampilan Berbahasa Anak Autis Melalui Workshop Berbasis Digital. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 21(1), 44. <https://doi.org/10.24036/sb.0750>
- Rahmahtrisilvia, R. (2012). *Pengaruh PECS (Picture Exchange Communication System) Terhadap Komunikasi Anak Autistik*.
- Rahmahtrisilvia, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Autistik Menggunakan Dukungan Visual. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 128. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v15i1.5254>
- Saputra, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Media Whatsapp Group. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(1), 11–21. <https://doi.org/10.37676/profesional.v7i1.1087>